

MUHAMMADIYAH AUSTRALIA COLLEGE: ANTARA INTERNASIONALISASI DAN MULTITRACK DIPLOMACY

Agus Saefurohman

Program Studi Magister Hubungan Internasional,

Universitas Paramadina Jakarta

agus.eracity@gmail.com

Abstract

This study aims to determine the diplomacy efforts carried out by Muhammadiyah in Australia by analyzing the Multi-track Diplomacy carried out in the internationalization process of Muhammadiyah through Muhammadiyah Australia College (MAC). Using a qualitative descriptive approach, this study tries to uncover the phenomena behind reality and draw conclusions based on data and information collected using collection techniques sourced from books, journals, reports, and news coverage in the media. The results of the study show that the internationalization carried out by Muhammadiyah in Australia has a strong correlation with multitrack diplomacy, as a strategy implemented to establish MAC. At least four of the nine tracks are used: Track Two (NGOs), Track Four (Society and community), Track Five (Education) and Track Seven (Religion). As an NGO-FBO, Muhammadiyah has succeeded in interacting with several related formal authorities in Australia from the city to the state level, having dialogues with the multicultural Australian community, collaborating on the Australian and Muhammadiyah curriculum, and contributing positively to the development of Islam in Australia.

Keywords: *Muhammadiyah Australia College, Internationalization, Multitrack Diplomacy*

Pendahuluan

Hubungan internasional memiliki sebuah pola yang tak terpisahkan dari seluruh interaksi dalam masyarakat internasional baik oleh aktor negara maupun non negara, baik berupa kerjasama, persaingan dan konflik. Robert Jackson dan George Sorensen berpendapat bahwa selain studi hubungan politik, hubungan internasional kontemporer mencakup beberapa studi lain seperti saling ketergantungan ekonomi, ketimpangan Utara-Selatan, keterbelakangan, perdagangan, hak asasi manusia, organisasi dan institusi, pemerintah, lingkungan, gender dan lainnya (Sonny Sudiar, 2017). Berbicara hubungan internasional tentu berbicara tentang diplomasi, keduanya berkaitan erat. KM Panikkar menyatakan dalam bukunya *The Principle and Practice of Diplomacy* bahwa diplomasi adalah studi tentang hubungan internasional, yang berkorelasi dengan politik internasional. Keduanya, diasosiasikan sebagai seni mempromosikan kepentingan suatu negara *vis-à-vis* negara lain. Ivo D. Duchacek mendefinisikannya sebagai praktik penerapan kebijakan luar negeri suatu negara (Benu Yunike, 2017).

Aktivitas diplomasi saat ini telah berkembang sangat luas dan munculnya aktor non-negara seiring dengan perkembangan dinamika atas isu-isu yang semakin kompleks, sehingga negara tidak lagi menjadi satu-satunya aktor dalam panggung internasional. Berbagai aliran diplomasi formal dan informal yang bekerja sama untuk menyelesaikan konflik dikenal sebagai *multitrack diplomacy*. Diplomasi ini mencakup diplomasi G-to-G (*government-to-government*), diplomasi P-to-P (rakyat-ke-rakyat), diplomasi G-to-P (pemerintah-ke-rakyat), G-to-P (*Government-to-Parliament*). Diplomasi non-negara, yang sering disebut sebagai diplomasi bilateral atau diplomasi lain-lainnya, sebagai rangkaian proses diplomasi yang dilakukan oleh aktor-aktor non-negara yang bertindak sebagai diplomat dalam arti khusus yang meluas melampaui batas negara (Shoelhi M, 2001).

Muhammadiyah sebagai salah satu organisasi massa keagamaan (*Faith Based Organization*) terbesar di tanah air telah lahir (1912) sebelum kemerdekaan Indonesia (1945) melahirkan konsep “Islam Berkemajuan”. Sebagai konsep dalam membentuk Islam Indonesia yang kompatibel dengan nasionalisme, demokrasi dan kemajuan. Muhammadiyah menawarkan konsep tersebut dalam Mukhtar Muhammadiyah ke-47 (2015) di Makassar. Prof.Dr.H.Din Syamsuddin berpendapat bahwasanya “Islam Berkemajuan” sejalan dengan konsep negara Indonesia yang tertuang di dalam Pembukaan UUD 1945, yakni “memajukan kesejahteraan umum” dan “mencerdaskan kehidupan bangsa”. Islam Berkemajuan yang Kosmpolitan, yakni Islam yang berwawasan internasional, keluar dari kungkungan negara-bangsa, dengan berupaya untuk ikut berdialog dan berbagi dengan berbagai peradaban dunia, tidak hanya sebagai penerima pengaruh asing tapi juga mampu memengaruhi masyarakat dunia internasional. Inilah yang akhirnya direalisasikan kedalam “Program Internasionalisasi Muhammadiyah”. Dan kemudian menginspirasi kelahiran cabang-cabang PCIM (Pimpinan Cabang Istimewa Muhammadiyah) di luar negeri (Ahmad Najib Burhani, 2016).

Ahmad Najib Burhani mencatat ada tiga hal penting dalam proses internasionalisasi Muhammadiyah. *Pertama*, munculnya jaringan Muhammadiyah di luar negeri melalui kebijakan pembentukan Pengurus Cabang Istimewa Muhammadiyah (PCIM). *Kedua*, internasionalisasi Muhammadiyah dalam hal keterlibatannya dalam berbagai isu dan aktivitas global internasional. *Ketiga*, internasionalisasi Muhammadiyah dalam konteks hubungan lembaga pendidikan dengan dunia akademik global. Internasionalisasi yang tengah dijalankan oleh Muhammadiyah di usia abad kedua-nya membuat Mitsuo Nakamura dan Martin van Bruinessen berpandangan bahwa NGO ini perlu mengkaji secara serius sebagaimana gerakan Ghulen (Turki) menginternasionalkan pemikiran Islam sehingga Muhammadiyah dapat melihat perannya secara lebih luas. Menurutnya, Muhammadiyah di bawah kepemimpinan Prof.Dr.H.Din Syamsudin telah

memperkuat agenda Muhammadiyah dalam konteks internasionalisasi pemikiran Islam (M. Amin Abdullah, 2016)

Sebagai aktor non-pemerintah (NGO), Muhammadiyah dipandang telah memiliki pengalaman panjang dalam kegiatan berbasis berbagai sector yang tidak terbatas pada level nasional namun hingga membuka jaringan perwakilan ke dunia internasional, telah memfasilitasi komunikasi dan kerjasama langsung dengan banyak negara dan berbagai organisasi dan forum internasional. Upaya diplomasi Muhammadiyah ini mencerminkan diplomasi yang melibatkan peran aktif negara dan aktor non-negara dalam menyelesaikan problematika hubungan internasional. Penyebaran nilai-nilai Islam Indonesia, yang dilakukan melalui diplomasi berbasis dialog, yang menurut Shaun Riordan adalah keterlibatan aktor non-negara dalam penyelesaian konflik agama yang sangat penting (Riordan Shaun, 2004).

Berdirinya Pimpinan Cabang Istimewa Muhammadiyah (PCIM) dan Pimpinan Cabang Istimewa Aisyiyah (PCIA) di Kairo Mesir pada tahun 2002, menurut Ketua Umum PP Muhammadiyah, Prof.Dr.H.Haedar Nashir,M.Si telah menjadi tonggak berdirinya *official representative* Muhammadiyah di luar negeri. Setelah itu, PCIM-PCIA terus melakukan ekspansi ke berbagai negara, sehingga pada tahun 2022 telah berdiri 27 PCIM. Selain melakukan kerjasama berbagai *project* dengan organisasi asing, baik pemerintah dan dengan organisasi non-pemerintah atau lembaga internasional lainnya, Muhammadiyah melakukan perluasan internasionalisasi dengan mendirikan Madrasah atau sekolah Muhammadiyah di Beirut, Lebanon (2020) untuk anak-anak Palestina dan sekolah Indonesia untuk Rohingya di Myanmar (2018) yang dibidani oleh Lazismu sebagai sayap organisasi yang bergerak di bidang kemanusiaan melalui pendidikan. Hingga akhirnya Muhammadiyah berhasil membuat torehan sejarah baru sebagai NGO berbasis agama, *Faith Based Organization* (FBO) Indonesia yang berhasil membuat sekolah formal pertama di luar negeri. Muhammadiyah berhasil membangun Markas Dakwah

Muhammadiyah di Kairo, Mesir (2018) setelah Aisyiyah memiliki TK ABA yang sudah berdiri. Tiga tahun berikutnya pada tahun 2021, Muhammadiyah kembali mendirikan Universiti Muhammadiyah Malaysia (UMAM) di Perlis, Malaysia, pada akhir tahun yang sama, berhasil mendapat izin mendirikan Muhammadiyah Australia College (MAC) di Melbourne, Australia. Tiga tonggak utama program Muhammadiyah di kancan internasional tercapai setelah PP Muhammadiyah berjuang keras bersama PCIM Mesir, PCIM Malaysia dan PCIM Australia. Berbagai aksi maraton pelaksanaan program tersebut merupakan wujud konkrit dan strategis dari “Internasionalisasi Muhammadiyah” yang menjadi amanah Muktamar 2015 (Ridho Al-Hamdi, 2022).

Muhammadiyah Australia College (MAC), setelah perjuangan melewati berbagai problematika yang tidak mudah. Mulai dari proses perizinan yang amat rumit, persyaratan yang cukup banyak dan kompleks, penolakan sebagian warga sipil setempat, negosiasi hingga upaya jalur meja hijau yang ditempuh, akhirnya berhasil mendapatkan lisensi dari Pemerintah Australia pada tanggal 21 Desember 2021 dari Otoritas Pendaftaran dan Kualifikasi Victoria (VRQA), Departemen Pendidikan, Victoria. Karenanya, MAC dipandang sebagai langkah besar yang berani atas upaya realisasi internasionalisasi Muhammadiyah di negara berbudaya barat pertama, Australia.

Permasalahan

Berbekal dukungan PP Muhammadiyah (Muktamar 2015) dan hubungan diplomasi dengan Konsulat Jenderal Republik Indonesia (KJRI) Melbourne dan Kementrian Pendidikan Victoria, Australia, kemudian Tim PCIM-MAC Australia mulai mencari lokasi dengan kriteria yang harga yang sesuai, tempat yang sudah memiliki komunitas muslim dan beberapa pertimbangan lainnya. Setelah lebih dari 3 tahun proses pencarian, akhirnya ditemukan lokasi yang cocok untuk mendirikan sekolah Muhammadiyah.

Setelah mendapat informasi dari perencana kota dan *Yarra Ranges Council* bahwa lokasi tanah tersebut dapat digunakan sebagai sekolah jika semua persyaratan terpenuhi; izin perencanaan dari Dewan Kota Yarra Ranges sebagai otoritas lokal untuk mendirikan MAC, izin pendaftaran sekolah kepada Otoritas Pendaftaran dan Kualifikasi Victoria sebagai lembaga yang mengeluarkan izin sekolah di Victoria, laporan dan penelitian yang diperlukan untuk mendapatkan izin perencanaan sekolah, dan penyelesaian semua fase aplikasi yang diminta oleh Dewan Kota Yarra Ranges (Ridho Al-Hamdi, 2022).

Namun, setelah menyelesaikan semua proses dan persyaratan yang sangat panjang dan rumit, ternyata Dewan Kota Yarra Ranges memutuskan untuk menolak izin MAC di kawasan Narre Warren East. PCIM Australia menduga adanya indikasi kuat dipengaruhi oleh faktor non teknis yaitu penolakan dari sebagian penduduk setempat terhadap rencana pembangunan sekolah islam di kawasan tersebut. Penolakan ini dilatarbelakangi oleh pandangan anti-Muslim yang kemudian mengirimkan surat penolakannya ke Dewan Kota Yarra Ranges. Permasalahan ini kemudian membuat tim PCIM-MAC melakukan upaya untuk mengajukan banding atas keputusan tersebut dan membawanya ke Victorian Civil and Administrative Tribunal (VCAT) untuk ditinjau ulang. Namun, setelah segala upaya dilakukan, termasuk diantaranya meminta dukungan dari Kedutaan Besar Indonesia di Canberra dan Kedutaan Besar Australia di Jakarta, keputusan tersebut pada akhirnya tetap tidak dapat dibatalkan, MAC tidak mendapat persetujuan untuk membangun gedung sekolah Narre di East Warren, Australia (Ridho Al-Hamdi, 2022)

Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan yakni: mendeskripsikan tentang bagaimana upaya diplomasi yang telah dilakukan oleh Muhammadiyah di Australia dengan mencoba untuk menganalisis tentang praktik *Multi-track*

Diplomacy apa saja yang telah dilakukan dalam kerangka ekspansi internasionalisasi Muhammadiyah di Australia melalui Muhammadiyah Australia College (MAC).

Metode Penelitian

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif (Rasid, 2021). Penelitian yang dilakukan untuk mengungkap fenomena dibalik realitas lapangan. Selain itu, membuat kesimpulan berdasarkan informasi yang dikumpulkan dengan membentuk kalimat. Pakar Lexy J. Moleong menjelaskan tentang penelitian kualitatif sebagai penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh yang diteliti, seperti persepsi secara menyeluruh, motivasi, perilaku, aktivitas. Materi dinilai dengan mendeskripsikannya dalam bentuk kata dan bahasa berdasarkan data yang dikumpulkan dalam konteks tertentu. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan *document-based* yaitu sumber data yang berasal dari buku, artikel jurnal, laporan atau pemberitaan di media massa (Lamont, 2020)

Hasil Dan Diskusi

INTERNASIONALISASI MUHAMMADIYAH DI AUSTRALIA

Internasionalisasi berkembang dan berlaku untuk berbagai bidang dan disiplin ilmu. Internasionalisasi diartikan sebagai strategi untuk memaksimalkan keuntungan dengan membuka cabang/perusahaan di negara lain, misalnya dalam hal perusahaan multinasional dan penanaman modal asing langsung. Definisi tersebut diatas digunakan dalam disiplin ekonomi. Sementara dari disiplin pendidikan, ada penjelasan lain yang sangat menarik. Profesor Jane Knight dari University of Toronto dalam (Demirel, 2005)

“Internasionalisasi pada tingkat nasional, sektoral, dan kelembagaan didefinisikan sebagai proses pengintegrasian dimensi internasional, antarbudaya, dan global ke dalam tujuan dan fungsi pendidikan tinggi.”

Pengertian di atas mirip dengan penerapan internasionalisasi yang ada di Muhammadiyah. Ini adalah proses interaksi budaya dan sosial global yang dilakukan dengan memperluas cabang organisasi. *Pertama*, gerakan kelompok masyarakat sipil yang mengekspresikan identitasnya sebagai kelompok Islam yang bertujuan untuk memecahkan masalah kolektif di tingkat internasional. *Kedua*, gerakan transnasional yang telah secara aktif terlibat dalam dialog antar negara atau antar negara. *Ketiga*, gerakan transnasional memperluas wacananya dengan mengorientasikan isu-isu yang umumnya terkait dengan isu gender, demokrasi dan multikulturalisme ke dalam proses perubahan sosial. Keempat, mengembangkan bentuk kontak langsung dengan negara yang bersangkutan melalui pembentukan komunitas, masjid atau lembaga Pendidikan (Sophia Pandya, 2012)

Strategi internasionalisasi diartikan sebagai ekspansi dakwah menurut Pradana Boy dalam (Hasnan Bachtiar, 2016), pemikiran Islam harus mampu menjamah sisi kemanusiaan, dalam skala yang lebih besar menembus batas global internasional. Setidaknya melalui internalisasi prinsip etika-keagamaan, moderasi Islam, demokrasi, pemerintahan yang baik, hak asasi manusia dan keadilan sosial ekonomi, serta partisipasi dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Yang kesemuanya merupakan cara untuk mengatasi krisis kemanusiaan global yang kini terjadi; perang, terorisme, radikalisme-ekstremisme agama, hegemoni pemerintahan dan kemiskinan yang meluas akibat keterbelakangan pendidikan.

Internasionalisasi Muhammadiyah di Australia diawali dengan kedatangan mahasiswa Indonesia yang melanjutkan studi program magister dan doktoralnya di beberapa kota besar di Australia. Pada tanggal 4

November 2006 telah diadakan acara formal di KJRI Melbourne Victoria yang menghasilkan kesepakatan untuk membentuk Keluarga Muhammadiyah Victoria menyusul deklarasi Muhammadiyah Australia pada tanggal 9 Desember 2007. PCIM Australia kini telah menjadi lembaga resmi yang diakui oleh Pemerintah Australia (ABN 37622951071 dan ACN 622951071) dengan kantor resminya di 585 Belgrave-Hallam Road, Narre Warren East, Victoria Australia. Diaspora Muhammadiyah di Australia beserta keluarganya dari waktu ke waktu semakin berpartisipasi aktif dalam meramaikan berbagai agenda program PCIM Australia. Untuk melebarkan sayap internasionalisasinya dengan beberapa kelahiran Pimpinan Ranting Istimewa Muhammadiyah (PRIM) di berbagai negara bagian, antara lain PRIM New South Wales, PRIM Queensland, dan PRIM Canberra (Ridho Al-Hamdi, 2022).

Gagasan mendirikan sekolah formal Muhammadiyah yang semula di rencanakan bernama Muhammadiyah Australia Islamic School ini (MAIS) sebenarnya sudah muncul sejak lama di kalangan para pengurus PCIM Australia, namun masih sebatas dalam ranah diskusi. Hingga tiba periode kepengurusan 2017-2019, ketika Muhammad Edwards menjabat sebagai pimpinan PCIM Australia, gagasan sekolah Muhammadiyah semakin mengkristal dan menjadi prioritas utama dalam agenda organisasi, di samping agenda lainnya. Pertemuan semakin intens untuk mewujudkan sekolah ini, terlebih setelah tanah Narre Warren berhasil dibebaskan pada Mei 2017. Dalam perjalanannya, beriringan dengan kepentingan pendirian sekolah Muhammadiyah yang menjadi semakin mendesak, maka pada Oktober 2017 terjadi pembagian porsi kerja antara tim PCIM dan MAC untuk mempercepat langkah kerja masing-masing dalam upaya mewujudkan MAC (Ridho Al-Hamdi, 2022)

MULTITRACK DIPLOMACY - MUHAMMADIYAH AUSTRALIA COLLEGE

Multitrack Diplomacy merupakan langkah alternatif yang digunakan untuk melakukan proses diplomasi. Diplomasi Multitrack atau disebut juga dengan diplomasi multi pilar merupakan metode diplomasi yang melibatkan banyak aktor. Tidak hanya lembaga pemerintah, sektor swasta dan masyarakat sipil, dan spesialis yang terintegrasi ke dalam kegiatan pemerintah dalam penyediaan layanan diplomatik (Emilia Ranny, 2013). Konsep diplomasi multitrack telah berkembang selama beberapa periode. Pada tahun 1981, Joseph Montville menulis artikel tentang konsep *track* pertama dan kedua. McDonald kemudian mengembangkannya menjadi lima *track* pada tahun 1989, hingga akhirnya John McDonald dan Louise Diamond mengembangkannya menjadi sembilan *track*, yang tertuang dalam buku *Multi-Track Diplomacy, A Systems to Approach Peace* (Diamond, Louise and McDonald, 1996): *Pertama*, adalah melalui pemerintah, *Kedua*, non-pemerintah. *Ketiga*, melalui bisnis atau perdagangan. *Keempat*, komunitas atau masyarakat secara individual. *Kelima*, penelitian, pendidikan dan pelatihan atau perdamaian melalui program studi. *Keenam*, aktivisme perdamaian. *Ketujuh*, agama dan perdamaian melalui keyakinan agama. *Kedelapan*, pembiayaan, perdamaian melalui penyediaan sumber daya. *Kesembilan*, komunikasi dan media informasi (Diamond, Louise and McDonald, 1996)

Muhammadiyah Australia didalam upaya menjalankan misi internasionalisasinya melalui MAC telah menggunakan strategi *Multitrack Diplomacy*, ada beberapa *track* yang dioperasikan diantaranya sebagai berikut:

1. *Track Two (Non-Governmental Organization).*

Muhammadiyah sebagai Organisasi Non-Pemerintah (NGO) menurut Teguh.L dalam (Teguh Luhuringbudi, 2020) setidaknya memiliki empat alasan dalam berkiprah di era globalisasi dan kancan internasional. *Alasan*

pertama, yang bersifat geneologi politis-normatif menilik pada slogan Muktamar Muhammadiyah ke-47 di Makassar pada tahun 2015 sebagai “Gerakan Pencerahan Menuju Indonesia Berkemajuan” (Ahmad Najib Burhani, 2016). *Alasan kedua*, bersifat historis-fanatik mengacu pada *statute* pertama (1912) dengan diksi “memajukan” pada frasa tujuan dengan inti redaksi “Memajukan hal agama kepada anggota-anggotanya” (Fachrudin, 2015). *Alasan ketiga*, bersifat historis-primordial mengacu pada salah satu tulisan KH. Ahmad Dahlan (1923) yang berjudul “Tali Pengikat Hidup Manusia” dengan redaksi yang difokuskan kepada “pemimpin kemajuan Islam” yang dijadikan terminologi ideologis (Kahfi, 2019). Alasan-alasan kategori internal-institusional tersebut menuntut Muhammadiyah sebagai NGO sekaligus FBO tampil dalam menyelesaikan masalah kemanusiaan nasional dan internasional dengan strategi peradaban-kemanusiaan baru seperti Islam Berkemajuan (Zakiya Darajat, 2018). Alasan ini menyasar pada penafsiran “Islam Kosmopolitan” yang mendeskripsikan warga Muhammadiyah sebagai bagian dari masyarakat internasional yang memiliki kesadaran penuh tentang “solidaritas kemanusiaan dan rasa tanggung jawab global pada seluruh umat manusia tanpa melihat sekat perbedaan dan jarak pemisah yang bersifat primordial-konvensional” (Kahfi, 2019). *Alasan keempat*, yang bersifat dogmatis-normatif yang menyasar pada interpretasi Islam Modernis sebagai etos dan filosofi dan Teologi al-‘Aṣr yang menampilkan strategi visioner dan orientasi eskatologi sebagai pendekatan integratif-interkoneksi antara penafsiran Alquran, nurani, sains dan teknologi, dan pengalaman universal umat manusia (Baidhawry, 2017)

Muhammadiyah Australia sebagai NGO asing yang berada di Australia menempuh berbagai jalur ‘diplomati’ nya dengan menjalin hubungan komunikasi dan kerjasama dengan berbagai otoritas terkait, diantaranya sebagai berikut: *Pertama*, Konsulat Jenderal Republik Indonesia (KJRI) sebagai tempat bersejarah kelahiran PCIM (2007) dan pihak yang senantiasa mendukung bahkan memfasilitasi dalam setiap program agenda PCIM Australia. *Kedua*, Kedutaan Besar (Kedubes) Australia, yang telah bekerjasama sejak tahun 2000 dan kedepan semakin meningkatkan dan

memperluas berbagai programnya; dan tentunya yang menjadi *concern* utama adalah bahwa MAC di Melbourne yang telah didukung penuh oleh Kedutaan Australia dalam hal pemberian izin dan dukungan berbagai program yang dijalankan oleh Muhammadiyah Australia. *Ketiga*, Kedutaan Besar Republik Indonesia (KBRI) – Atase Pendidikan Kebudayaan (Atdikbud), proses pendirian MAC pun tak lepas dari dukungannya dan berharap dapat menjadi pusat kebudayaan Indonesia di Australia, sekaligus diplomasi budaya (Prasetyo Bayu, 2021). *Keempat*, pemerintah Kota, Parlemen & Pemerintah Negara Bagian Victoria, Australia, yang telah memberikan pengakuan dan pengesahan secara legal formal (ABN 37622951071 dan ACN 622951071) mendukung penuh hingga memberikan bantuan operasional tahunan dari pemerintah untuk MAC. *Kelima*, Department Pendidikan Victoria, YRCC, VRQA & VCAT yang telah memberikan lisensi dari pada tanggal 21 Desember 2021 dari Otoritas Pendaftaran dan Kualifikasi Victoria (VRQA), Departemen Pendidikan, Victoria.

2. *Track Four* (Komunitas atau masyarakat individual)

Individu-individu yang berasal dari komunitas dan masyarakat yang kemudian berhimpun kemudian mendirikan cabang di Australia yang disebut Pimpinan Cabang Istimewa (PCIM) Australia, dan sebagian elemen yang memperjuangkan eksistensi PCIM hingga hari ini adalah para *permanent resident* yang juga dikenal sebagai diaspora. Diaspora sebagai orang-orang dari asal yang sama yang kemudian tinggal secara permanen di luar batas tanah air etnis atau agama mereka, terlepas tanah air itu bersifat nyata atau simbolis, independen atau di bawah pengaruh asing (Buttler, 2001). Anggota diaspora mengidentifikasi diri mereka baik di dalam tanah air maupun di luar komunitas sebagai bagaian tak terpisahkan dari negara asalnya, karenanya seringkali dipanggil untuk berkontribusi dalam berbagai dinamika yang berhubungan dengan tanah air (Shain, 1989). Dalam hubungan internasional, diaspora adalah aktor non-negara yang berhubungan dengan aktor nasional, terutama dengan negara tempat tinggal

dan negara asal. Berada di antara dua negara, berbagi dua kultur, memiliki investasi emosional, dan mempertahankan ikatan sosial di dua masyarakat, membuatnya unik dalam kacamata hubungan internasional. Sehingga sedikit banyak mereka telah dan akan mempengaruhi perpolitikan internasional sejak dahulu hingga masa yang akan datang (Rahman, 2022). Peran mereka dalam proses kelahiran MAC adalah; *Pertama*, diaspora Muhammadiyah Australia yang membidani lahirnya PCIM Australia didominasi oleh para pekerja atau Warga Negara Indonesia (WNI) yang telah memiliki status *permanent residence*. Dengan keragaman latarbelakang profesi yang dimiliki oleh para anggotanya yang bekerja sebagai pengajar, akademisi, arsitek, insinyur hingga pengusaha justru menjadi modal penting untuk menata masa depan dalam suksesi agenda Internasionalisasi Muhammadiyah di Australia *Kedua*, dialog tim PCIM-MAC dengan masyarakat Victoria, Setelah YRCC) tetap mengeluarkan keputusan menolak aplikasi *Planning Permit* pendirian MAC di lokasi Narre Warren East, maka dialog dilakukan dengan mengundang berbagai pihak elemen masyarakat baik Indonesia maupun non-Indonesia di Victoria, dengan tujuan untuk mengumpulkan informasi, menerima saran dan masukan (Ridho Al-Hamdi, 2022)

3. *Track Five* (Pendidikan)

Menurut data, Muhammadiyah memiliki TK/TPQ (4623), SD/MI (2604), SMP/MT (1772), SMA/SMK/MA (1143), SLB (71) dan Perguruan Tinggi Muhammadiyah (PTM) sekitar 172 di kampus. Informasi diatas baru menampilkan unit amal di sektor pendidikan belum termasuk unit amal yang beroperasi di sektor kesehatan, sosial dan ekonomi. Tak heran, antropolog Amerika James L. Peacock menyebut Muhammadiyah sebagai organisasi reformasi Islam dengan gerakan filantropi terbesar di Asia Tenggara bahkan dunia (Muzakkir, 2014). Dalam *track* yang berorientasi pada pendidikan ini beberapa hal yang dilakukan adalah; *Pertama*, Internasionalisasi Pendidikan, gerakan internasionalisasi Muhammadiyah diprakarsai oleh pendiri Muhammadiyah KH. Ahmad Dahlan. Semasa

muda, beliau menimba ilmu di Mekkah dan berinteraksi dengan para pembaharu Islam yang kemudian menginspirasi lahirnya gerakan Islam moderat di Indonesia yang berwawasan internasional, yakni Muhammadiyah. Artinya sejak awal Muhammadiyah sudah mengusung semangat global, maka penerusnya harus mampu bersaing di kancah internasional, terutama dalam dunia Pendidikan (Santoso, 2016). Pendirian Taman Kanak-Kanak (TK) Aisyiyah Bustanul Athfal (ABA) di Kairo (2003), Mesir, pendirian Perguruan Tinggi Muhammadiyah (PTM) di Malaysia, aktif sebagai anggota Ecosoc, sebuah organisasi sosial dan ekonomi Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB). Muhammadiyah juga memiliki *sister organization*, Muhammadiyah melakukan kegiatan kemanusiaan di Filipina, Myanmar, Palestina melalui Lazismu dan MDMC. Program beasiswa kepada mahasiswa dari luar negeri di beberapa PTM dan berperan baik sebagai individu maupun pemimpin aktif di beberapa forum akademik dan strategis internasional *Kedua*, Kurikulum & Diplomasi Budaya MAC. Muhammadiyah Australia College (MAC) memiliki visi untuk memadukan pendidikan Muhammadiyah yang menekankan pada pembentukan aqidah akhlaq, dengan sistem pendidikan Victoria yang mengedepankan pemikiran berkemajuan, keterampilan teknologi, dan komunikasi sehingga dapat memberikan kontribusi bagi masyarakat luas di Australia dan dunia.

4. *Track Seven* (Agama)

Muhammadiyah juga populer dikenal sebagai NGO yang berbasiskan agama, Faith Based Organization (FBO), organisasi tajdid sekaligus lokomotif penggerak amar ma'ruf nahi munkar yang berorientasi teologis kepada Al-Quran dan As-sunnah sebagai sumber tuntunan hidup umat Islam. Islam sebagai identitas dapat ditinjau secara partisipasi organisasi non-pemerintah yang menampilkan simbol tertentu. Gagasan partisipasi tersebut, memiliki relasi isu keagamaan yang dipresentasikan melalui teori mobilisasi sumber daya, teori struktur peluang politik, dan teori hubungan

antar negara (Tatari, 2009). Roomi mendukungnya dengan menegaskan bahwa organisasi keagamaan dapat memiliki pengaruh dominan terhadap budaya dan lembaga suatu negara (Pegram Harrison, 2015). Teori mobilisasi sumberdaya menyatakan bahwa sumberdaya politik umat Islam ditentukan oleh intensitas konsesi yang dihasilkan. Teori struktur peluang politik menerangkan bahwa pengaruh politik lembaga-lembaga yang kredibel memiliki dampak pada aktivitas kelompok-kelompok politis. Teori ideologis menekankan pada gagasan nasional terkait kewarganegaraan, kebangsaan, dan asimilasi yang menentukan respon suatu negara. Sementara, teori hubungan antar negara memproklamirkan hubungan antar negara dan negara minoritas muslim (Tatari, 2009).

Beberapa hal yang dilakukan Muhamadiyah sebagai FBO dalam *track* ketujuh ini adalah sebagai berikut (Ridho Al-Hamdi, 2022): *Pertama*, pertumbuhan Islam di Australia jika melihat berdasarkan pada data sensus tahun 2016 tercatat penduduk muslim Australia mencapai lebih dari 600 ribu orang atau 2,3% dari total penduduk. Angka presentasenya tersebut merupakan peningkatan dua kali lipat dalam 10 tahun sebelumnya. Kemudian semakin banyak masjid yang tersebar di sebagian besar wilayah di kota-kota besar Australia, seperti di Sydney, Melbourne atau Perth. Mayoritas masjid-masjid ini berasal dari gereja setempat yang kemudian dibeli oleh berbagai organisasi Islam dan di alihfungsikan sebagai masjid tanpa merenovasi desain luar bangunannya. Masjid di Geelong yang berjarak sekitar 75 km dari Melbourne, adalah salah satu contohnya, yang kebetulan juga dijadikan sebagai kantor pusat PCIM Australia. Faktor eksternal penyebab terjadinya perkembangan Islam di Australia adalah; kebijakan melalui regulasi imigrasi Australia yang semakin terbuka memberikan peluang besar kepada para imigran terutama yang berasal dari negara-negara muslim, kemudian terjadinya pernikahan antar budaya, ras dan bangsa, dan terakhir hak-hak individu dalam melaksanakan agama semakin mendapatkan kebebasan tanpa adanya tekanan dari pemerintah Australia. *Kedua*, Internasionalisasi Dakwah Muhammadiyah Australia,

ditandai dengan lahirnya PCIM Australia (2007) diperkuat dengan berdirinya MAC pada akhir tahun 2021 (VRQA) maka dakwah Muhammadiyah di Australia menjadi semakin eksis. Beberapa agenda dakwahnya yang dilaksanakan adalah; mengadakan pengajian bulanan yang dilakukan secara rutin yang melibatkan para pengurus dan anggota PCIM Australia, pengajian khusus dengan pakar Majelis Tarjih Muhammadiyah, mengundang imam dan mubaligh dari Indonesia, berpartisipasi aktif dalam agenda Islamic Community of Victoria (IMCV) Indonesia, mengutus duta sebagai imam dan khatib untuk kegiatan sholat Jumat di KJRI Melbourne, berkolaborasi dengan berbagai pihak komunitas Indonesia lainnya, mempromosikan Islam melalui diskusi dan *sharing* tulisan di berbagai media mainstream, dakwah *online/street*, dan mendirikan *Madrasah Sunday School* bagi anak-anak dan remaja di masyarakat Australia (Muhammadiyah, 2020). *Ketiga*, peran signifikan dari MAC dalam dakwah di Australia dengan berhasil memfasilitasi masuk Islamnya sekitar 300 orang dari masyarakat Australia, yang kemudian mayoritas dari mualaf tersebut konsisten dengan keislamannya bahkan menjadi aktivis inti Muhammadiyah di Australia (ibm, 2020).

Kesimpulan dan Saran

Internasionalisasi sebagai program yang diamanahkan Muktamar Muhammadiyah ke-47 lalu di Makassar dapat dijadikan sebagai momentum untuk mempercepat sekaligus memperkuat ekspansi Muhammadiyah di berbagai belahan dunia. Berkembangnya Muhammadiyah di luar negeri hingga mencapai 27 PCIM di berbagai negara yang melintasi antar benua, adalah bukti berjalannya internasionalisasi Muhammadiyah, yang kemudian dapat dijadikan sebagai modal penting. Internasionalisasi yang tengah dijalankan ternyata memiliki korelasi yang kuat dengan diplomasi, bagaimana ketika PCIM yang bersinergi dengan PP Muhammadiyah, berupaya untuk mendirikan sebuah institusi pendidikan di luar negeri, yang memiliki sejumlah regulasi dan persyaratan yang harus dipenuhi.

Muhammadiyah sebagai aktor NGO sekaligus FBO memainkan peran diplomasinya dengan strategi yang sangat baik. Muhammadiyah Australia College (MAC) adalah salah satu *masterpiece* bukti keberhasilan Internasionalisasi di Australia.

MAC dalam perjuangan pendiriannya berhasil mengatasi berbagai hambatan dan tantangannya, melalui tim PCIM-MAC yang di-*back up* penuh PP Muhammadiyah menggunakan beberapa *track* dalam *multitrack diplomacy*; diantaranya adalah *Track 2*; bagaimana PCIM-MAC berdiplomasi, berinteraksi hingga mendapat *support* yang berbuah izin operasional dari sejumlah otoritas yang berwenang seperti KJRI, Kedubes Australia, KBRI, Atdikbud KBRI, Pemerintah Kota, Parlemen & Pemerintah Negara Bagian Victoria, Australia, Department Pendidikan Victoria, YRCC, VRQA & VCAT, kemudian *Track 4*; bagaimana diaspora Muhammadiyah Australia memiliki peran vital dalam upaya melahirkan PCIM dan MAC, dan turut andil dalam berbagai program, termasuk keberhasilan dialog bersama masyarakat Victoria, *Track 5*; MAC itu sendiri merupakan manifestasi Internasionalisasi dalam bidang pendidikan, dengan kurikulum hasil adaptasi dan kolaborasi antara kurikulum Australia dan Muhammadiyah, yang memungkinkan juga terealisasinya praktik diplomasi budaya, dan terakhir *Track 7*; sebagai FBO melalui PCIM-MAC yang memiliki kontribusi positif terhadap angka pertumbuhan Islam di Australia.

Saran peneliti terkait suksesi agenda internasionalisasi di Australia adalah dengan; *Pertama*, menambah PRIM di negara-negara bagian dan beberapa wilayah teritori Australia, setidaknya masih ada empat negara bagian yang belum ada yakni Australia Barat, Australia Selatan, Tasmania dan Victoria. *Kedua*, setelah berhasil mendirikan MAC di Melton, MAC-MAC lainnya perlu diupayakan berdiri di beberapa negara bagian Australia lainnya, melihat kebutuhan masyarakat muslim Australia akan sekolah Islam yang masih cukup tinggi. *Ketiga*, mendirikan satu universitas atau Perguruan

Tinggi Muhammadiyah (PTM) di Australia, mengikuti jejak UMAM di Malaysia sebagai pelopor PTM di luar negeri.

Daftar Pustaka

Ahmad Najib Burhani. (2016). *Muhammadiyah Berkemajuan*. Mizan Pustaka.

Baidhawry, Z. (2017). Muhammadiyah dan Spirit Islam Berkemajuan dalam Sinaran Etos Alqur'an. *Jurnal Afkaruna*, 58.

Benu Yunike. (2017). Diplomasi Vatikan dalam Normalisasi Hubungan Amerika Serikat - Kuba. *Journal of International and Local Studies*, 1, 50–50.

Buttler, K. D. (2001). *Defining Diaspora, Refining a Discourse*. Diaspora.

Demirel, M. A. D. & O. (2005). *Globalization and Internationalization*. European Commision.

Diamond, Louise and McDonald, J. A. (1996). *Multi Track Diplomacy: A Systems Approach to Peace*. (3rd Editio). Kumarian Press.

Emilia Ranny. (2013). *Praktek Diplomasi*. Banohose Media.

Fachrudin. (2015). “Statuten Reglemen dan Extac der Basluit dari Perbimpunan Muhammadiyah Yogyakarta” dalam *Boeah Fikiran Kijabi H.A. Dachlan*. Global Base Review & STIEAD.

- Hasnan Bachtiar, Moh. N. H. F. (2016). Visi Kosmopolitanisme Islam Jaringan Intelektual Muda Muhammadiyah. *Jurnal Muhammadiyah Studies*, 1.
- ibm. (2020, May 23). *Internasionalisasi Dakwah Muhammadiyah*. <https://Aik.Ibm.Ac.Id/Internasionalisasi-Dakwah/>.
- Kahfi, M. (2019). Muhammadiyah Gerakan Islam Berkemajuan: Selayang Pandang. *Journal of Religion, Social, Cultural and Political Sciences (SLASAT)*, 47–54.
- Lamont, C. K. & B. M. P. (2020). *Research Methods in Politics and International Relations*. SAGE Publication Ltd.
- M. Amin Abdullah. (2016). Peluang dan Tantangan Internasionalisasi Pemikiran MuhammadiyahIndonesia. *JURNAL MUHAMMADIYAH STUDIES*, 1(3), 1–16. <https://doi.org/10.1080/09596410.2014.916124>
- Muzakkir. (2014). *Tantangan Perguruan Tinggi Muhammadiyah* Tantangan Perguruan Tinggi Muhammadiyah. Umm.Ac.Id.
- Pegram Harrison, M. A. R. (2015). *Entrepreneurial Leadership and Islamic Perceptions: Institutional, Market, and Cultural Approaches*. Cheltenham.
- Prasetyo Bayu. (2021). atdikbud-sekolah-muhammadiyah-di-melbourne-dorong-pertukaran-budaya. <https://Www.Antaranews.Com/Berita/2600949/Atdikbud-Sekolah-Muhammadiyah-Di-Melbourne-Dorong-Pertukaran-Budaya>.

- Rahman, A. B. & J. B. (2022). Diaspora dalam Hubungan Internasional. *Journal Intermestic: Journal of International Studies*, 264–274.
- Rasid, R. , D. H. , & S. B. (2021). Alfred Schutz's Perspective in Phenomenology Approach: Concepts, Characteristics, Methods and Examples. *Journal International - Journal of Educational Research & Social Sciences*, 190201.
- Ridho Al-Hamdi, D. (2022). *Internasionalisasi Muhammadiyah; Sejarah dan Dinamika Pimpinan Cabang Istimewa Luar Negeri 2002-2022*. Samudra Biru.
- Riordan Shaun. (2004). *Dialogue-based Public Diplomacy A New Foreign Policy Paradigm*. Netherland Institute of International Relation.
- Santoso, M. A. F. (2016). Internasionalisasi Konsep Purifikasi. *Journal Muhammadiyah Studies*, 30–43.
- Shain, Y. (1989). *The Frontier of Loyalty: Political Exiles in the Age of the Nation-State*. Weleyn University Press.
- Shoelhi M. (2001). *Diplomasi Praktik Komunikasi Internasional*. Simbiosis Rekatama Media.
- Sonny Sudiar. (2017). Kontribusi Critical Theory dalam Perkembangan Studi Hubungan Internasional di Indonesia. *Jurnal Dauliyah*, 2, 76–77.
- Sophia Pandya, dan N. G. (2012). *The Gülen Hizmet movement and its transnational activities; case studies of altruistic activism in contemporary Islam*. BrownWalker Press.

- Tatari, E. (2009). Theories of the State Accommodation of Islamic Religious Practices in Western Europe. *Journal of Ethnic and Migration Studies*, 35, 271.
- Teguh Luhuringbudi, F. L. N. A. (2020). Islam Berkemajuan Perspektif Globalisasi: Kontribusi Islam Indonesia pada Peradaban Global. *Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan*, 1, 74–96.
- Zakiya Darajat, A. C. (2018). Islam Berkemajuan and Islam Nusantara: The Face of Moderate Islam in Indonesia. *International Conference on Culture and Language in Southeast Asia*, 60–66.